

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata wujud berasal dari bahasa arab yaitu *wajada* yang artinya ada atau ditemukan. Sedangkan unsur adalah zat murni yang tidak dapat diuraikan menjadi zat lain yang lebih sederhana secara kimia biasa; elemen.¹ Islam adalah damai; tenteram; agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad dengan kitab suci Al-Quran.² Dari pengertian kata di atas, penulis ingin menyampaikan bahwa dalam penulisan ini akan dibahas mengenai wujud unsur Islam dalam suatu upacara. Yang artinya, nanti akan ditemukan bentuk-bentuk unsur agama Islam dalam upacara yang mana upacara tersebut adalah upacara peninggalan agama Hindu.

Kebudayaan pada umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil krida, cipta, rasa dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Alam ini disamping memberikan fasilitas yang indah, juga menghadirkan tantangan yang harus diatasi. Manusia tidak puas dengan hanya apa yang terdapat dalam alam kebendaan. Manusia memiliki wawasan dan tujuan hidup tertentu sesuai dengan kesadaran dan cita-citanya.³

¹Pius A Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 775.

²Ibid., 280.

³Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), 1.

Agama selalu menempati posisi yang sangat strategis dalam sejarah peradaban manusia, bahkan tidak jarang agama menjadi salah satu penggerak sejarah. Fowler mengartikan religion sebagai kumpulan tradisi kumulatif dimana semua pengalaman religius dari masa lampau dipadatkan dan diendapkan ke dalam seluruh sistem bentuk ekspresi tradisional yang bersifat kebudayaan dan lembaga. Sistem bentuk ekspresi tersebut meliputi seluruh simbol, upacara, peranan dan cara hidup yang senantiasa harus direfleksikan dan dihidupkan. Dengan demikian religi atau sistem keagamaan merupakan sarana perwujudan kepercayaan yang bersifat tradisional dan terikat erat pada faktor-faktor historis, sosial, ekonomi politik dan budaya.⁴

Seringkali kehidupan suatu komunitas atau kelompok masyarakat membentuk karakter pola kehidupannya sesuai dengan figur tokoh di dalam komunitas tersebut. Namun terdapat banyak tradisi yang mereka ciptakan sendiri untuk melakukan suatu penghormatan terhadap tokoh yang mereka anggap mulia.

Salah satu contoh yang saya temukan disini adalah salah seorang tokoh wanita yang merupakan salah satu dari ibu kandung wali *songo* (sembilan) yaitu Dewi Sekar Dadu ibunda Sunan Giri.

⁴Ahmad Zaidun dkk, *Jurnal Sastra dan Sejarah Madaniya* (Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2003), 3.

Syekh Maulana Ishak yang merupakan salah satu tokoh penyebar Islam, menikahi putri Blambangan (Dewi Sekar Dadu) hingga melahirkan seorang putra yang bernama Sunan Giri.⁵

Makam Dewi Sekar Dadu yang terletak di dusun Kepetingan, desa Sawohan, kecamatan Buduran kabupaten Sidoarjo merupakan makam yang sangat diagungkan oleh masyarakat setempat. Salah satu budaya yang mereka lakukan atas keagungan makam tersebut adalah pelaksanaan upacara Tradisional nyadran pada Makam Dewi Sekar Dadu.

Penghormatan pada makam keramat sudah menjadi tradisi yang sudah tidak asing lagi dikalangan umat Islam khususnya di negara kita di Indonesia dan lebih spesifik lagi di pulau Jawa, bahkan makam keramat menjadi salah satu tempat wisatawan yang sangat digandrungi banyak masyarakat.

Keramat berasal dari bahasa Arab yaitu *karomah* yang artinya adalah mulia. Banyak makam yang dianggap keramat diantaranya adalah makam-makam wali. Ribuan peziarah dari berbagai penjuru daerah datang berziarah ke makam-makam yang dianggap suci untuk mendapatkan berkah dengan berbagai tujuan yang berbeda-beda.⁶

Bagi masyarakat Jawa, khususnya di Kepetingan, tempat yang akan menjadi objek penelitian bagi peneliti, kegiatan tahunan yang bernama nyadran atau sadranan pada makam Dewi Sekar Dadu merupakan ungkapan

⁵ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 23.

⁶ Zaini Muchtarom, *Santri Abangan*(Jakarta: INIS, 1998), 23.

refleksi sosial-keagamaan. Hal ini dilakukan dalam rangka menziarahi makam para leluhur. Ritus ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. Nyadran dalam tradisi masyarakat setempat dilakukan pada bulan tertentu, seperti menjelang bulan Ramadhan, yaitu Sya'ban atau Ruwah dan menjelang maulid Nabi.

Hal ini juga bermanfaat bagi kehidupan mereka bersama. Orang dalam kebudayaan serupa itu akan amat merasa tergantung kepada sesamanya, dan usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya merupakan hal yang dianggap amat penting dalam hidup. Kecuali itu banyak kebudayaan lain yang tidak membenarkan anggapan bahwa manusia itu tergantung kepada orang lain dalam hidupnya.⁷

Di kisahkan di Negeri Blambangan (sejaman dengan Majapahit), ketika itu terserang wabah besar, banyak orang yang sakit pagi, hari sore meninggal dunia, sakit sore pagi berikutnya meninggal dunia. Penyakit itu juga menimpa kerabat istana yakni putra sang raja Blambangan yang bernama Dewi Kasiyan (Dewi Sekar Dadu) sakit parah, ia tidak dapat bangun dari tempat tidurnya. Sang raja sangat bersedih, kemudian memerintahkan kepada patihnya untuk mencari obat.⁸

Sang Patih Bajul Sengara mencari obat sampai masuk keluar desa, naik gunung dan menuruni jurang. Ketika sampai disuatu gunung menjumpai

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1982), 30.

⁸ Wiryapanitra, *Babad Tanah Jawa: Kisah Kraton Blambangan-Pajang* (Semarang: Dhara Prize, 1979), 5.

sebuah pertapaan tempat milik pertapa kiyai Kandabaya. Pertapa itu sangat pandai mengetahui maksud ki Patih. Ketika Patih tiba di pertapaan, ia justru di suruh pulang karena yang dapat menyembuhkan penyakit sang putri adalah seorang kiyai dari Arab yang sedang bertapa di dalam gua, di bawah gapura kraton. Tempat itu disuruh menggali, dia tentu dapat menyembuhkan penyakit sang putri. Jika dapat berjumpa, sampaikan salam pertapa kepada kiai Arab.⁹

Setelah Patih bertemu dengan Kiai Ishak, yakni ipar raja Campa yang dahulu, ketika mendengar penjelasan patih, ia pun menyatakan sanggup, asalkan sang raja mau masuk agama Islam. Sang raja kemudian setuju usul itu dan masuk Islam. Maulana ishak segera masuk istana dan mengobati sang putri. Ketika Kiai melihat paras sang putri, dalam hatinya memuji kecantikan sang putri. Setelah Dewi Kasiyan berhasil disembuhkan kemudian keduanya dinikahkan.¹⁰

Menurut cerita rakyat Kpetingan, setelah sekian lama menikah dengan Maulana Ishak akhirnya Dewi Sekar Dadu hamil. Dan saat sedang hamil tua, Syekh Maulana Ishak difitnah oleh orang-orang kerajaan dan akhirnya diusir oleh raja Blambangan. Bayi yang dikandung Dewi Sekardadu lahir tahun 1365 M. namanya adalah Sunan Giri dan nama kecilnya adalah Jaka Samudera, wafat pada tahun 1428.¹¹ Namun putra Sekar Dadu tersebut tidak

⁹ Ibid. , 6.

¹⁰ Ibid. ,8-9.

¹¹ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 24.

diinginkan para petinggi kerajaan yang haus kekuasaan. Bayi tersebut diculik, ditempatkan di sebuah peti yang kemudian dipaku dan dibuang ke laut. Itu sebabnya bayi tersebut juga dinamai Raden Paku.

Mengetahui anaknya dibuang ke laut, Dewi Sekar Dadu menceburkan diri, mengejar-ngejar anaknya di laut. Dewi Sekar Dadu tak bisa mengejar peti yang terapung-apung di laut, lantas meninggal. Di wilayah Balongdowo Sidoarjo, pada tahun 1365 tersebut, para nelayan sedang mencari ikan dan kerang di laut. Mereka dikejutkan dengan serombongan ikan keting yang ramai-ramai menggotong jasad seorang wanita cantik, yang diyakini Dewi Sekardadu. Jasad yang akhirnya didamparkan ikan-ikan keting di pantai, lantas dikubur secara terhormat oleh warga. Tempat itu akhirnya dinamakan Ketingan atau Kepetingan. Begitulah cerita masyarakat Kepetingan mengenai makam Dewi Sekar Dadu, meskipun makam Dewi Sekar Dadu kini juga ada di tempat lain seperti di Gresik dan Mojokerto, namun masyarakat Kepetingan sangat yakin bahwa makam Dewi Sekar Dadu yang asli adalah makam yang ada di daerah mereka.

Nyadran dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya, di mana nyadran biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif.

Tradisi nyadran merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Mahakuasa atas segalanya. Nyadran merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental islami.

Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Dengan demikian tidak mengherankan jika pelaksanaan nyadran masih kental dengan budaya Hindhu-Buddha dan animisme yang diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam oleh Wali Songo.

Prosesi ritual nyadran biasanya dimulai dengan membuat kue apem, ketan, dan kolak. Adonan tiga jenis makanan dimasukkan ke dalam takir, yaitu tempat makanan terbuat dari daun pisang, di kanan kiri ditusuki lidi (biting). Kue-kue tersebut selain dipakai untuk dibagi-bagikan kepada sanak saudara yang lebih tua, juga menjadi ubarampe (pelengkap) kenduri. Tetangga dekat juga mendapatkan bagian dari kue-kue tadi. Hal itu dilakukan sebagai ungkapan solidaritas dan ungkapan kesalehan sosial kepada sesama.

Selesai melakukan pembersihan makam, masyarakat kampung menggelar kenduri yang berlokasi di sepanjang jalan menuju makam atau lahan kosong yang ada di sekitar makam leluhur (keluarga). Kenduri dimulai setelah ada bunyi kentongan yang ditabuh dengan kode dara muluk (berkepanjangan). Lalu seluruh keluarga dan anak-anak kecil serta remaja hadir dalam acara kenduri itu.

Tiap keluarga biasanya akan membawa makanan sekadarnya, beragam jenis, lalu duduk bersama dalam keadaan bersila. Kemudian, kebayan desa membuka acara, isinya bermaksud untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada warga yang sudah bersedia menyediakan makanan, ambengan, dan lain-lain termasuk waktunya. Setelah itu, Mbah Kaum (ulama lokal) yang sudah dipilih menjadi rois, maju untuk memimpin doa yang isinya memohon maaf dan ampunan atau dosa para leluhur atau pribadi mereka kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Doanya menggunakan tata cara agama Islam, warga dan anak-anak mengamini. Suasana ceria anak-anak tergambar dengan semangat melafalkan amin sambil berteriak. Selesai berdoa, semua yang hadir mencicipi makanan yang digelar.

Pada saat itu ada yang tukar-menukar kue, ada yang asyik ngobrol dengan kanan-kiri, maklum beberapa warga pulang dari perantauan hadir dalam kenduri. Biasanya Mbah Kaum diberi uang wajib dan makanan secukupnya, sedangkan yang tak hadir atau si miskin diberi gandhulan, nasi, kue yang dikemas khusus kemudian diantar ke rumah yang sudah disepakati diberi gandhulan.

Dari tata cara tersebut, jelas nyadran tidak sekadar ziarah ke makam leluhur, tetapi juga ada nilai-nilai sosial budaya, seperti budaya gotongroyong, guyub, pengorbanan, ekonomi. Bahkan, se usai nyadran ada

warga yang mengajak saudara di desa ikut merantau dan bekerja di kota-kota besar.

Di sini ada hubungan kekerabatan, kebersamaan, kasih sayang di antara warga atau anggota trah. Di samping itu, semakin jelas adanya nilai transformasi budaya dan tradisi dari yang tua kepada yang muda.

Menurut St. Takdir Alisjahbana terdapat tiga nilai budaya diantaranya adalah nilai agama, seni dan solidaritas berkaitan dengan rasa yang bersendi pada perasaan, intuisi, dan imajinasi. Budaya ekspresif umumnya berwatak konservatif. Agama misalnya, jika tidak didukung oleh pemikiran yang rasional, ia mudah terjerumus ke dalam penghayatan serba mistik dan gaib yang ekstrem dan irasional. Karena itu, yang utama bagi kemajuan umat manusia adalah bagaimana cara mengembangkan budaya yang memiliki keserasian nilai progresif dan ekspresif. Hal ini hanya mungkin jika nilai agama dijadikan sendi utama dan didukung oleh nilai teori dan ekonomi.¹²

Upacara tradisional nyadran merupakan tradisi peninggalan agama Hindu. Sejak Islam datang ke Indonesia sejak itu pulalah tradisi-tradisi agama Hindu dan Budha mulai diwarnai dengan tradisi agama Islam.

Di sinilah saya ingin mengetahui tentang pelaksanaan ritual pada makam Dewi Sekar Dadu. Jika mereka menjadikan budaya sebagai salah satu ekspresif dalam sebuah keagamaan, tentu di dalam pelaksanaan upacara tersebut terdapat sebuah fungsi. Oleh sebab itu disini penulis menggunakan

¹² Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), 3.

teori struktural fungsional. Penulis juga akan meneliti unsur-unsur Islam apa saja yang terdapat di dalam upacara tersebut baik dari segi wujud benda, kegiatan maupun ide. Oleh sebab itu, disini penulis mengambil judul **“Unsur Islam dalam Upacara Nyadran di Makam Dewi Sekar Dadu bagi Masyarakat Desa Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo”**

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan yang akan diteliti, maka penulis telah merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Dimanakah letak makam Dewi Sekar Dadu dan desa Bluru Kidul?
2. Bagaimana prosesi Upacara Nyadran bagi Masyarakat Bluru Kidul?
3. Bagaimana wujud unsur Islam dalam Upacara Nyadran?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui letak makam Dewi Sekar Dadu dan letak desa Bluru Kidul yang mana masyarakatnya adalah sebagai pelaku upacara nyadran di makam Dewi Sekar Dadu.
2. Untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan upacara tradisional nyadran pada makam Dewi Sekar Dadu oleh masyarakat Bluru Kidul
3. Untuk mendeskripsikan wujud unsur-unsur Islam dalam upacara tradisional nyadran.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam setiap penelitian, tentu diharapkan memiliki kegunaan yang sangat bermanfaat. Adapun kegunaan yang peneliti harapkan dari penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Untuk memperluas wawasan mengenai tradisi-tradisi dan budaya Jawa yang tidak terlepas dari tradisional keagamaan
2. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam yang menyangkut kebudayaan sosial atau tradisi budaya terutama mengenai upacara pada makam seorang tokoh
3. Untuk mengembangkan ilmu dalam bidang kebudayaan Islam atau antropologi Islam

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sosial. Antropologi sosial menekankan cara bagaimana kepercayaan dan khususnya ritus memperkuat ikatan-ikatan sosial tradisional diantara individu-individu. Pendekatan ini menekankan cara struktur sosial sebuah kelompok diperkuat dan dilestarikan melalui simbolis ritualistis atau mistis dari nilai-nilai sosial yang mendasari struktur sosial tersebut.¹³

A.R. Radcliffe Brown disebut sebagai pendiri aliran struktural fungsional. Antropolog kelahiran Inggris ini beranggapan bahwa setiap

¹³ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 71.

kebiasaan dan kepercayaan dalam masyarakat memiliki fungsi-fungsi tertentu, yaitu untuk melestarikan struktur masyarakat yang bersangkutan sehingga masyarakat bisa lestari. Kajian semacam ini akan menghasilkan hukum-hukum umum tentang perilaku manusia. Pertanyaan penting dalam antropologi struktur fungsional adalah mengapa timbul kebiasaan khusus dan dengan cara bagaimana kebudayaan berubah.¹⁴

Dari sisi metodologi ada titik penekanan dari antropologi struktural fungsional yaitu dalam kajian tentang budaya yang bercorak sistematis. Artinya keterkaitan antara subsistem satu dengan lainnya sangat kuat, atau dengan kata lain peneliti harus mengeksplorasi ciri sistematis kebudayaan. Jadi harus diketahui bagaimana pertalian antara institusi-institusi atau struktur-struktur suatu masyarakat sehingga membentuk suatu sistem yang bulat.¹⁵

Penelitian ini juga menggunakan teori adaptasi kultural atau kebudayaan sebagai sistem adaptasi. Sistem ini selalu mencoba untuk beradaptasi antara satu sistem dan sistem yang lain, baik itu sistem lingkungan, demografi, teknologi, maupun sistem-sistem yang lain.¹⁶ Manusia berbeda dengan binatang, manusia mempunyai prestasi sendiri dibandingkan hewan, yaitu dengan menciptakan budayanya sendiri.

Adaptasi kultural adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya ataupun dalam hal budaya. Dalam proses adaptasi ini dapat dilihat

¹⁴ Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 33.

¹⁵ *Ibid.*, 39.

¹⁶ M.Deden Ridwan *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*. (Jakarta: Nuansa. 2001), 217.

apakah sistem itu menjaga keseimbangan dalam ekosistem ataukah berubah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Perubahan ini dapat dilihat dari perkembangan teknologi, cara berorganisasi sosial, pola pemikiran, cara pengelompokan bahkan berorganisasi politik. proses adaptasi ini dimulai dari unsur-unsur teknologi, ekonomi, organisasi sosial, dan seterusnya yang kesemuanya langsung berhubungan dengan kemampuan produksi.

F. Penelitian Terdahulu

Penulisan tentang unsur-unsur Islam dalam upacara tradisional nyadran di dusun Ketingan, desa Sawohan, kecamatan Buduran, kabupaten Sidoarjo, sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Upacara nyadran merupakan upacara yang sudah dikenal oleh masyarakat luas khususnya di daerah Jawa.

Penulisan skripsi mengenai upacara nyadran pernah di tulis oleh saudari Nurul Hidayah dari fakultas Adab jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga dengan Judul Tradisi Nyadran di Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar. Dalam penelitiannya ia lebih menfokuskan pada prosesi atau tatacara upacara nyadran dan simbol-simbol yang ada pada tradisi nyadran. Penelitian yang diteliti ini, selain memiliki perbedaan pada tempat yang diteliti tetapi juga pada fokus kajiannya.

Penulisan skripsi mengenai ziarah kubur pernah ditulis oleh saudari Jazilatun Ni'mah mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul

“ziarah kubur dalam perspektif pendidikan Islam (studi kasus ziarah ke makam KH. Ali Mas’ud desa Pagerwejo kecamatan Buduran kabupaten Sidoarjo). Dalam penulisannya, ia lebih fokus dalam mengkaji masalah pendidikan Islam dalam proses pelaksanaan ziarah kubur yang diperoleh oleh pelaku ziarah tanpa adanya ritual seperti upacara nyadran.

Tradisi ziarah juga ditulis oleh saudara Mohammad Mustaqim mahasiswa jurusan sejarah peradaban Islam dalam penulisan skripsinya yang berjudul “tradisi ziarah makam Ratu Eboe di Buduran Bangkalan”. Dalam penelitiannya ini, ia hanya membahas hal-hal yang mendasar tentang tradisi ziarah kubur yaitu mengenai sejarah dan aktifitas para ziarah di makam Ratu Eboe.

Sejalan dengan tradisi ziarah saudari Musyahadah mahasiswa Sejarah Kebudayaan Islam juga pernah menulisnya dengan judul “Ziarah pada makam Kiyai Abdul Mannan Batu Ampar Pamekasan (Studi tentang pandangan masyarakat Madura terhadap tokoh yang telah meninggal). Dalam penelitiannya fokus kajian penulisan lebih kepada tujuan masyarakat dalam berziarah pada makam tersebut.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, tentu terdapat perbedaan yang sangat jauh jika dibandingkan dengan hasil penulisan skripsi ini. Dalam penelitian yang peneliti tulis lebih fokus pada unsur-unsur Islam yang terdapat dalam prosesi upacara nyadran. Dan ini membuktikan bahwa penulisan ini benar-benar karya penulis sendiri yang orisinal.

G. Metode Penelitian

Sesuai dengan pendekatan yang dipilih, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Karena etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktifitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.¹⁷

Etnografi merupakan embrio dari antropologi, artinya etnografi lahir dari antropologi dimana jika kita berbicara etnografi maka kita tidak akan terlepas dari antropologi.¹⁸ Etnografi juga merupakan ciri khas antropologi.¹⁹

Dengan menggunakan metode etnografi, maka teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan empat metode, diantaranya adalah

- a. Metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data yang ada baik yang berbentuk tulisan, gambar dan lain sebagainya.
- b. Metode pengamatan (observasi), yaitu tindakan mengamati, melihat dan memperhatikan secara langsung saat upacara tradisional nyadran pada makam Dewi sekar Dadu. Metode wawancara (interview), yaitu merupakan teknik pengumpulan data dengan cara Tanya jawab. Metode ini digunakan untuk

¹⁷ James P. Spadley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 3.

¹⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2008), 220.

¹⁹ Amri Marzali, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), 42.

mendapatkan data dari pengurus dan tokoh masyarakat dan para peserta upacara tradisional nyadran guna memperoleh informasi yang dianggap perlu

- c. Deskripsi dengan menggunakan Metode fenomenologi. Tujuan metode ini adalah mengungkapkan atau mendeskripsikan makna sebagaimana yang ada di dalam data atau gejala.²⁰
- d. Interpretasi dengan menggunakan metode Empatetik. Metode ini mencoba memahami kebudayaan melalui interpretasi. Pada mulanya metode ini diterapkan untuk menginterpretasikan teks-teks keagamaan. Awal penerapan ini masih tetap melekat, dalam arti menerapkan konsep teks dalam kedudukan sentral. Kemudian Dilthey mengembangkannya menjadi lebih luas, baik sebagai permasalahan filsafat maupun metodologi.²¹

H. Sistematika Bahasan

Untuk menyusun karya ilmiah dalam penyajian diperlukan sistematika yang mapan, karena dengan demikian akan mempermudah dalam memahami isi dari seluruh rangkaian penulisan itu sendiri. Demikian pula halnya dengan penulisan karya ilmiah ini. Adapun sistematika bahasan dalam penulisan ini akan terbagi dalam lima bab utama dengan beberapa sub bab yang mempunyai keterkaitan dengan bab tersebut. Untuk mendapatkan gambaran dari lima bab tersebut dapat disebutkan sebagai berikut;

²⁰ Ridwan M. Deden *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam* (Jakarta: Nuansa, 2001) hal, 220.

²¹ Ibid, , 221.

Bab I

Memuat Pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan erangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika bahasan dan daftar pustaka (Bibliografi) Sementara.

Bab II

Dalam bab ini menjelaskan tentang letak geografis dusun Ketingan dan desa Bluru Kidul juga mengenai sejarah Dewi Sekar Dadu, sejarah makam Dewi Sekar Dadu yang ada di Ketingan, sejarah upacara nyadran oleh masyarakat desa Bluru Kidul serta juga penjelasan mengenai gambaran umum masyarakat Ketingan juga masyarakat desa Bluru Kidul.

Bab III

Dalam bab ini memaparkan secara terperinci mengenai prosesi upacara nyadran yang dilaksanakan oleh masyarakat Bluru Kidul mulai pemberangkatannya dari desa Bluru Kidul hingga sampai ke dusun Ketingan menuju makam Dewi Sekar Dadusampai upacara selesai. Dilanjutkan dengan acara makan bersama di rumah warga yang kemudian melanjutkan perjalanan menuju laut hingga kembli ke desa Bluru Kidul. Selain prosesi acara, pada bab ini juga dijelaskan mengenai alat-alat yang digunakan dalam upacara.

Bab IV

Dalam bab ini dijelaskan mengenai unsur-unsur Islam yang terdapat dalam upacara nyadran, baik dari benda maupun bentuk kegiatan. Serta penjelasan sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori struktur fungsional, maka pembahasan dalam wujud ide mengenai peranan budaya dalam kehidupan manusia serta hubungan antar struktur-struktur suatu masyarakat.

BAB V

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran, yang mana di dalamnya akan dihasilkan kesimpulan pembahasan untuk memperjelas dan menjawab rumusan-rumusan masalah serta memberikan saran-saran dengan bertitik tolak pada kesimpulan.